

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi petani bukanlah suatu hal yang mudah, karena membutuhkan modal yang sangat besar untuk mengelola lahan pertanian. Apalagi para petani juga diperhadapkan dengan berbagai persoalan yang dialami. Di antaranya, cuaca yang tidak menentu, hama, kekurangan sumber daya alam dan manusia, yang akhirnya membuat para petani mengalami kerugian dan kelelahan. Para petani juga diperhadapkan dengan harga pasar yang tidak menentu yang berakibat pada tidak maksimalnya keuntungan yang didapatkan oleh para petani. Tentunya, semua petani mempunyai keinginan untuk memperoleh hasil panen yang menguntungkan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Segala kebutuhan akan terpenuhi apabila para petani mendapatkan keberhasilan panen dan mendapatkan keuntungan. Akan tetapi semuanya membutuhkan kerja keras, kesabaran, dan ketekunan untuk melaksanakan pekerjaan sebagai petani. Kerja merupakan salah satu ciri khas yang membedakan manusia dengan ciptaan yang lain.¹ Kerja diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, untuk itu kerja dan manusia tidak dapat dipisahkan.

Pada umumnya penyebab penderitaan petani berakar pada sempitnya lahan garapan, mahalnyaa sarana produksi pertanian dan permodalan besar yang mengakibatkan tidak sesuainyaa penghasilan petani dengan modal yang dikeluarkan, rusaknya ekologi, dan perubahan iklim, serta kebijakan-kebijakan negara yang tidak berpihak pada petani.² Pada umumnya pekerjaan petani sering kali dijumpai pada masyarakat pedesaan. Bertani merupakan suatu pengalaman yang biasa dalam kehidupan sosial dan bukan persoalan dalam kehidupan teologis. Yang artinya pekerjaan petani sering kali ditempatkan di luar pembahasan teologis tentang Allah.

¹ Ferdinand Sorongan, "Petani sebagai panggilan iman," 2020. 40

² Wawuk Wijaya, "Allah sang petani, Bertani sebagai usaha berteologi : Belajar dari YBSB dan SPTN HPS," *Journal Theologi, UKDW*, 2011. 1

Terkait hal ini, Choan Seng Song, seorang teolog Asia yang melahirkan teologi dari kehidupan sehari-hari orang Asia, yang menekankan bahwa Allah hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia, terkhususnya bagi masyarakat Asia yang mengalami kemiskinan dan penindasan,³ serta bagi kehidupan bertani pada masyarakat Asia. Berdasarkan data Statistik Pertanian Asia Tenggara, pada tahun 2020-2024 sebanyak 30% masyarakat Asia Tenggara bekerja sebagai petani untuk menopang ekonomi keluarga, dan beras merupakan makanan pokok masyarakat Asia.⁴ Untuk itu Teori Song juga lahir dari kehidupan sehari-hari orang Asia yang bekerja sebagai petani. Song juga berpendapat bahwa kontekstualisasi teologi menekankan pada pentingnya menyesuaikan teologi dengan konteks budaya, sosial dan sejarah masyarakat tempat di mana teologi itu dijalankan.⁵ Maka dari itu, kehidupan sehari-hari juga merupakan tempat untuk teologi itu tumbuh dan berakar, termasuk kehidupan para petani.

Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai orang Asia. Ia sangat menolak teologi Barat yang menurutnya tidak relevan untuk persoalan kehidupan masyarakat Asia seperti kemiskinan, penindasan, penderitaan dan marginalisasi.⁶ Ia menekankan bahwa Allah tidak hanya hadir di tempat-tempat ibadah atau gedung Gereja, tetapi Allah juga hadir dalam kehidupan sehari-hari umat manusia, terutama bagi mereka yang miskin dan tertindas. Maka dari itu, Kehidupan pertanian tidak dapat dipisahkan dari kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami, kesejahteraan petani ditentukan oleh hal-hal yang di luar kendali para petani, seperti ketergantungan terhadap alam dan kebijakan harga dari pemerintah yang tidak adil bagi kehidupan petani.

³ Queency Wauran, "Teologi Kontekstual Asia, C.S Song," *Oktober, 2015*, <https://share.google/qxDcm7C8H0N9ZA8CN>, Oesao, 12 Desember 2025

⁴ "Statistik Pertanian Asia Tenggara," SEARCA AFNR – Platform Pertanian – Platform Pengetahuan <https://share.google/V6GLdk3SxhIJEtMYM>. Oesao, 23 Januari 2026

⁵ Wauran, "Teologi Kontekstual Asia, C.S Song."

⁶ Wauran, "Teologi Kontekstual Asia, C.S Song"

Song sangat mengkritik teologi Barat yang menurutnya jauh dari realitas kehidupan manusia. Baginya, Allah dapat dijumpai dalam pengalaman hidup yang paling sederhana dan nyata, seperti para petani yang sedang bergumul di ladang. Allah juga dapat kita jumpai di dapur, di jalan, dan di tempat kerja. Untuk itu, teologi harus peka terhadap suara orang-orang kecil dan tidak terjebak pada bahasa tentang Allah yang sangat jauh dari realitas kehidupan manusia. Menurut Teologi harus “*bertubuh*”, artinya teologi tidak cukup hanya dipikirkan dari kepala. Tanpa hati, tangan, kaki dan mulut maka teologi itu tidak sanggup untuk menjawab kehidupan orang-orang di sekitarnya. Menurut teologi Asia haruslah memiliki hati, mulut, tangan, kaki, dan kepala, agar teologi dapat melihat bagaimana melihat konteks dan penyertaan Allah adalah kedua hal yang tidak dapat dipisahkan.⁷ Dengan demikian, melalui teori Song penulis menganalisis kehidupan para petani sebagai acuan teologi dibangun.

Terkait dengan berbagai permasalahan yang dialami oleh para petani. Tugas dan peran Gereja yang utama adalah memberitakan kabar keselamatan dan sukacita kepada semua orang, sama seperti yang diajarkan Yesus kepada para rasul “ Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu” (Mat 28: 19-20). Tugas perutusan ini merupakan tanggung jawab Gereja dalam melaksanakan tugas pengajaran yang telah dilakukan oleh para rasul sebelumnya.⁸ Tugas dan peran Gereja tidak hanya sampai pada pemberitaan firman Tuhan, tetapi Gereja juga harus memahami keberadaannya di tengah masyarakat sekitar, Gereja harus mampu menyatakan kesaksian imannya dalam keterlibatan Gereja yang nyata dengan masyarakat sekitar. Iman yang dinyatakan oleh Gereja, harus menjadi rasi dan garam bagi masyarakat di mana Gereja itu melayani. Gereja merupakan suatu

⁷ C.S Song, *Sebutkan-Nama-Nama Kami*, 4 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 87-93

⁸ Yorhan Yohanis Nome, “*Pendampingan gereja kepada jemaat di bidang agraria*”, dalam: Paul Bolla (ed), *GMIT hadir di panggung kehidupan* (Kupang: CV. Suara Harapan, 2019), 266.

kesatuan organis yang hidup dan kesatuan ini harus dipupuk dalam kesetiaan yang bersifat memperkuat dan meneguhkan. Tentunya kesatuan ini tidak hanya berlaku dalam ibadah liturgis, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus dimensi kehidupan di dunia ini.⁹

Oleh karena itu, pemahaman diri GMIT sebagai Gereja berhubungan dengan kehadirannya di tengah dunia. Gereja dipanggil dan dikuduskan menjadi milik Allah bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk mewujudkan karya penyelamatan Allah bagi dunia. GMIT diharapkan dapat menjalankan keterpanggilannya di tengah dunia sebagai garam dan terang dunia.¹⁰ Dalam menjalankan keterpanggilannya, GMIT memiliki lima tugas dan panggilan yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus melalui perkataan dan perbuatan-Nya. Tugas Gereja bisa disebut dengan Panca Pelayanan, yakni Koinonia, Marturia, Diakonia, Liturgia dan Oikonomia.¹¹ Tiga aspek pertama dari Panca Pelayanan (Koinonia, Marturia, Diakonia) merupakan tri panggilan Gereja yang diterima secara universal, sedangkan kedua aspek terakhir (Liturgia dan Oikonomia) merupakan hasil upaya berteologi secara kontekstual.¹²

Melalui Panca pelayanan ini, Gereja harus menyatakan dan menghadirkan damai Sejahtera Allah bagi dunia. Sebagai pemilik pelayanan, Allah mendatangkan damai Sejahtera dan keselamatan bagi seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, misi Gereja adalah menyampaikan kasih dan anugerah Allah kepada dunia dan isinya. Karya penyelamatan Allah melampaui tembok-tembok Gereja. Ini artinya Gereja tidak hanya dipanggil untuk merawat kehidupan spiritualitas jemaat, lewat liturgi ibadah di gedung Gereja, tetapi juga melihat

⁹ Eduard Dobo (ed), *Keprihatinan Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1994). 80

¹⁰ “Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT,” 6

¹¹ Nimrot Doko Para, Ezra Tari, dan Welfrid F. Ruku, “Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (1 Januari 2021): 81-82

¹² “Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT,” 32

secara realitas kehidupan jemaat di mana Gereja hidup dan melayani, termasuk budaya, keluarga, ekonomi, pekerjaan dan lain-lain.¹³ Artinya, Gereja harus sadar akan realitas masalah yang dihadapi oleh jemaat di mana Gereja itu hadir dan melayani.

Berkaitan dengan kehidupan petani, GMIT memahami dirinya sebagai Gereja yang diutus Allah untuk hadir dan bekerja di tengah kehidupan sehari-hari jemaat. Karena itu pelayanan Gereja tidak hanya soal doa, ibadah dan khotbah, tetapi juga bagaimana Gereja peduli terhadap kehidupan sehari-hari jemaat, terutama mereka yang hidup dalam kemiskinan, termasuk para petani. Injil tidak hanya diberitakan lewat kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. GMIT menyadari bahwa kehidupan bertani tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab iman manusia untuk mengelola tanah dan ciptaan Allah. Wilayah GMIT juga memiliki potensi yang baik untuk pertanian. Untuk itu Gereja diharapkan untuk mengembangkan program pelayanan bagi para petani sebagai wujud dari kasih Allah yang bekerja bagi kehidupan petani.¹⁴

Maka dari itu, Gereja dituntut untuk mengupayakan Pelayanan yang bersifat kontekstual. Menurut Emanuel Gerrit Singgih, Gereja yang kontekstual adalah Gereja yang sadar akan masalah yang dihadapi orang-orang di mana dia berada. Untuk itu Gereja harus melihat dan sadar akan dinamika jemaatnya dan membangun suatu teologi kontekstual.¹⁵ Menurut Jhon Titaley teologi kontekstual adalah upaya manusia untuk memahami kehidupan dengan kesadaran bahwa Allah ikut terlibat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini meliputi budaya,

¹³ Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT” 31

¹⁴ Adriana Tunliu dan Mefibosed Radja Pono, “Kompastani GMIT: Sebuah Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat,” *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (27 Juni 2022): 29–33.

¹⁵ Ebenhaizer Nuban Timo, *Menuju gereja yang mandiri dan terbuka* (Kupang: Gita Kasih, 2005). 103

ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain. terkait hal ini, Gereja juga harus menyadari keberadaannya sebagai bagian dari kehidupan jemaat di konteks tertentu.¹⁶

Gereja dalam hal ini, GMIT Kasih Karunia Oesao, merupakan salah satu Jemaat GMIT yang terletak di Desa Oesao, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, Jemaat Kasih karunia Oesao terletak di Desa Oesao. Yang merupakan wilayah pedesaan. Berdasarkan data sensus jemaat tahun 2024, jemaat berjumlah 1.520 jiwa dengan jumlah 395 KK. Jemaat Kasih Karunia Oesao terbagi dalam 4 wilayah pelayanan, yaitu Kayu Putih, Kuleana, Tanah Putih dan Felakdale, yang terbagi dalam 20 Rayon.¹⁷

Berdasarkan data statistik jemaat, mayoritas anggota jemaat berprofesi sebagai petani, dengan jumlah kepala keluarga yang bekerja sebagai petani 250 KK. Selain petani, terdapat pula jemaat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan tenaga kontrak yang berjumlah 140 KK.¹⁸ Namun, menarik untuk dilihat bahwa sebagian besar dari PNS dan tenaga kontrak tersebut juga memiliki dan mengelola lahan pertanian sebagai pekerjaan sampingan. Artinya, keterlibatan dalam aktivitas bertani tidak hanya sebatas pada mereka yang secara formal disebut “*petani*”, tetapi juga mencakup kalangan pegawai yang juga menggantungkan ekonomi mereka pada sektor pertanian.

Dengan demikian, dalam kehidupan jemaat, pekerjaan bertani dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu: *Pertama*, petani yang memiliki lahan sendiri dan mengelolanya sendiri, biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai PNS dan tenaga kontrak, *Kedua*, adalah mereka yang tidak memiliki lahan sendiri dan bekerja sebagai petani penggarap milik lahan orang lain, *Ketiga*, buruh tani yang biasanya bekerja untuk mendapatkan upah harian, buruh tani biasanya di dominasi oleh kaum

¹⁶ Jhon Titaley, *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teologi*, 191.

¹⁷ *Data Statistik Jemaat Kasih Karunia Oesao, 2024*

¹⁸ *Data Statistik Jemaat Kasih Karunia Oesao, 2024*

perempuan berusia minimal 30-an, biasanya mereka mencari upah harian dan bekerja bagi petani pemilik lahan dan petani penggarap. Kelompok petani penggarap dan buruh tani umumnya tergolong sebagai petani kecil atau petani miskin.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang mencatat bahwa pada tahun 2024, sekitar 21,33% penduduk Kabupaten Kupang yang masih hidup dalam garis kemiskinan, dan sebagian dari mereka adalah petani kecil yang tidak memiliki lahan, keterbatasan mengakses pupuk dan benih, maupun keterbatasan terhadap teknologi.¹⁹ Selain itu para petani juga menghadapi berbagai persoalan dalam bekerja. Masalah tersebut meliputi ketergantungan pada musim, minimnya sarana irigasi, fluktuasi harga hasil panen, keterbatasan pengetahuan dalam bertani, serta keterbatasan akan teknologi pertanian. Selain itu, mereka juga mengalami keterbatasan modal usaha. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan produktivitas pertanian tetap rendah dan penghasilan petani yang sulit meningkat secara signifikan.

Selanjutnya, berkaitan dengan penderitaan dan tantangan yang dialami oleh para petani di wilayah pelayanan GMIT Kasih Karunia Oesao, berdasarkan observasi terhadap kehidupan bergereja di jemaat tersebut, tampak bahwa peran Gereja dalam menjawab realitas kehidupan petani masih sangat terbatas, pelayanan Gereja cenderung berfokus pada aspek liturgi, sementara pelayanan sosial kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan pengumpulan petani, belum diutamakan.

Berdasarkan data dari program pelayanan GMIT Kasih Karunia Oesao tahun 2025 yang ditetapkan pada sidang Majelis Jemaat XXIV, dari seluruh program yang dicantumkan

¹⁹ “Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kupang,” 2024, <https://share.google/J7D3uINsw18Q88XZ4> Oesao, 11 Juni 2025.

dalam bidang Koinonia, Marturia, Diakonia, Liturgia, dan Oikonomia.²⁰ Program Gereja yang ditujukan untuk menjawab kebutuhan para petani, baik dalam aspek pemberdayaan ekonomi petani, pendidikan, pelatihan kepada para petani, dan penguatan spiritualitas petani melalui ibadah di sawah masih sangat terbatas.

Keterbatasan program Gereja terhadap para petani dapat mencerminkan adanya jarak antara realitas kehidupan jemaat dan arah pelayanan Gereja serta menjadi tanda penting akan perlunya sebuah pendekatan teologis yang lebih kontekstual dan membumi. Terkait hal ini, pelayanan Gereja seharusnya tidak terpisah dari realitas hidup jemaat sebagai petani, melainkan Gereja juga turut dalam dinamika yang dialami oleh mereka. Teologi yang kontekstual harus menjadikan pengalaman sehari-hari jemaat, termasuk petani, sebagai ruang nyata perjumpaan dengan Allah, untuk itu Gereja dipanggil untuk tidak hanya menjalankan pelayanannya di gedung Gereja, tetapi juga hadir dalam dinamika kehidupan para petani. Ketika Gereja hadir di tengah sawah, Gereja melihat kebutuhan para petani serta melakukan pemberdayaan dan pendidikan bagi para petani dan menjumpai para petani lewat ibadah-ibadah di sawah. Gereja yang kontekstual memberikan Solusi dan perubahan bagi mereka yang teraliansi dalam kehidupan.²¹

Mereka yang teraliansi sangat membutuhkan perhatian Gereja, oleh karena itu menjadi tanggung jawab Gereja secara penuh, karena Gereja yang kontekstual adalah Gereja yang memahami dan ikut merasakan apa yang dialami oleh jemaatnya. Karena itu, Gereja harus berani keluar dari tembok-temboknya, dan mendengar suara petani, memperjuangkan keadilan bagi para petani dalam dinamika kehidupan mereka. Dengan cara inilah, Gereja tidak

²⁰ *Program Pelayanan Tahunan Jemaat GMIT Kasih Karunia Oesao*

²¹ Frans Magnis Suseno, *Beriman dalam Masyarakat: Butir-butir Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). 39

hanya memberitakan Injil, tetapi juga menjadi solusi dan wujud nyata dari kabar baik itu sendiri.

Dalam konteks kehidupan jemaat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, pengalaman iman petani belum sepenuhnya dipahami dan dilihat sebagai bagian penting dari refleksi teologis. Kehidupan para petani sering kali dipandang sebatas tentang kehidupan ekonomi dan sosial, dan tidak sebagai tempat perjumpaan dengan Allah dalam keseharian petani di sawah. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini memaknai kehidupan para petani di Desa Oesao sebagai tempat teologi petani dibangun dan pengalaman iman para petani dibentuk melalui, pengalaman bekerja, penderitaan, ketergantungan dan keberhasilan, sehingga pengalaman hidup petani di sawah menjadi dasar refleksi teologi yang kontekstual. Dengan pendekatan teologi C.S Song, penulisan ini mengarahkan Gereja untuk mengevaluasi pelayanannya agar melihat realitas kehidupan petani sebagai tempat teologi dibangun dan menghadirkan pelayanan Gereja yang menjawab kebutuhan petani. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis tentang **“BERJUMPA DENGAN ALLAH DI SAWAH”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual terhadap kehidupan para petani dan relevansinya bagi peran Gereja di GMIT Kasih Karunia Oesao Klasis Kupang Timur”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum konteks Jemaat GMIT Kasih Karunia Oesao?
2. Bagaimana realitas kehidupan para petani di sawah, dalam konteks jemaat GMIT Kasih Karunia Oesao?
3. Bagaimana refleksi teologis bagi kehidupan para petani di GMIT Kasih Karunia Oesao?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum Jemaat GMIT Kasih Karunia Oesao.

2. Untuk mengetahui realitas kehidupan para petani di GMIT Kasih Karunia Oesao.
3. Untuk mengetahui refleksi teologi terhadap kehidupan para petani di wilayah pelayanan GMIT Kasih Karunia Oesao.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis : sebagai pengembangan teologi melalui teori Choan- Seng Song khususnya pemahaman tentang pengalaman kehidupan petani sebagai tempat berjumpa dengan Allah sebagaimana yang ditekankan melalui teologi Song bahwa Allah hadir dalam realitas kehidupan manusia.
2. Manfaat praksis : tulisan ini dapat secara praktis memberikan pemahaman kepada Gereja untuk menerapkan pelayanan yang relevan bagi kehidupan jemaat dengan, membangun program pelayanan sebagai pemberdayaan petani. Seperti : UPP Profesi Petani yang mengkordinir pelayanan di bidang pertanian dan menjalankan ibadah bagi kaum petani.

E. Metodologi

Metode penelitian adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian yang relevan.²² Dalam Upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Pustaka

Menurut Sarwono, Penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber buku sebagai referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang dapat digunakan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.²³ Metode

²² “<https://tsurvey.id/portal/metode-penelitian-pengertian-jenis-dan-contoh-penerapannya>,” diakses pada tanggal 20 Desember 2025

²³ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (10 Juni 2020): 41–53

ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder dan dalam pengumpulan data sekunder penulis mengumpulkan data-data yang terdiri dari :

- Data Sejarah Gereja dan profil Gereja
 - Data Struktur organisasi dan program pelayanan Gereja
 - Buku-buku literatur
 - Artikel dan jurnal sebagai penelitian terdahulu.

2. Metode Penelitian Lapangan

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan dan kepustakaan. Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada kondisi objek alamiah, (Natural setting), sehingga data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.²⁴ Teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah penelitian.

- Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokus penelitian di Jemaat GMIT Kasih Karunia Oesao, Klasis Kupang Timur, Desa Oesao, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, NTT, Indonesia.

- Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik Kesimpulan.²⁵ Terkait hal ini, penulis mengambil populasi yang ditentukan penulis, yaitu seluruh jemaat Kasih Karunia Oesao yang berprofesi sebagai petani.

- Sampel

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2013). 8

²⁵ Sugiyono. 80

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²⁶ Untuk itu Penulis menentukan sampel berdasarkan pengetahuan narasumber tentang pokok kajian.

3. Metode Penulisan

Metode penulisan yang dilakukan oleh penulis adalah deskriptif, analisis dan reflektif. Pendekatan deskripsi digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks kehidupan Jemaat GMIT Kasih Karunia Oesao dengan berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis melalui penelitian. Analisis digunakan untuk menguraikan konteks kehidupan para petani di GMIT Kasih Karunia Oesao dan kemudian dianalisis menggunakan pemikiran C.S Song dan teori- teori pendukung. Reflektif digunakan untuk menyampaikan bagaimana refleksi teologis mengenai kehidupan para petani.

F. Sistematika Penulisan

Dalam Upaya pembahasan terkait masalah yang diangkat oleh penulis, maka penulis membaginya dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

PENDAHULUAN : Menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penulisan, Manfaat Penulisan, Metodologi, dan Sistematika penulisan

BAB I : Menjelaskan tentang konteks Jemaat GMIT Kasih Karunia Oesao

BAB II : Menjelaskan tentang kehidupan para petani di GMIT Kasih Karunia Oesao

BAB III : Menjelaskan tentang refleksi teologis terhadap kehidupan para petani di GMIT Kasih Karunia Oesao

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran

²⁶ Sugiyono. 81